



Synergy of Islamic Religious Education and Digital Technology in Realizing 21st Century Learning

Yuli Habibatul Imamah

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Corresponding Author  yulihabibah9@gmail.com*

ABSTRACT

The 21st century is marked by rapid advancements in digital technology, necessitating a paradigm shift in the field of education, including Islamic Religious Education (IRE). This study aims to analyze how the synergy between IRE and digital technology can create learning experiences that align with the demands of the 21st century. The research identifies three key aspects: the integration of digital technology into IRE instruction, innovation in digital-based learning media, and the role of digital literacy in shaping students' Islamic character. Utilizing a descriptive qualitative approach through library research, data were collected from academic literature, journal articles, and Islamic education policy documents. The findings indicate that the incorporation of technology in IRE enables more contextual and relevant learning experiences for digitally engaged students. Innovations such as interactive videos, podcasts, and Islamic applications enhance student engagement and deepen their understanding of religious values. Furthermore, Islamic digital literacy serves as a critical foundation for equipping students to interact in the digital space with ethical, critical, and responsible behavior. This synergy presents an effective strategy for nurturing a generation of Muslims who are not only technologically literate but also spiritually grounded and morally upright in navigating contemporary challenges.

Keywords: *Islamic Religious Education, Digital Technology, 21st Century Learning*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 19, 2025

Revised

March 10, 2025

Accepted

March 29, 2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dalam mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam teori pendidikan Islam, pembelajaran harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Yunus et al., 2024). (Al-Ghazali, 2014) dan (Triwiyanto, 2021), misalnya, telah menekankan pentingnya integrasi ilmu dan amal dalam proses pendidikan Islami. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik (Gani et al., 2024). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman, pendidikan agama dituntut untuk mampu menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi generasi muda. Tantangan pendidikan di abad ke-21 tidak hanya sebatas pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh melalui pendekatan yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan informasi.

Abad ke-21 ditandai oleh kecepatan transformasi digital yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan (Jaya et al., 2023). Perkembangan

teknologi digital menuntut guru dan lembaga pendidikan untuk tidak hanya menguasai perangkat teknologi, tetapi juga untuk mengintegrasikan teknologi tersebut secara efektif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memperkuat nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang kontekstual dan inovatif. Konsep pembelajaran abad 21 merujuk pada pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) (Utari & Muadin, 2023). Model ini juga mengedepankan pentingnya literasi baru, yakni literasi digital, literasi data, dan literasi manusia. Dalam konteks ini, guru berperan bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar yang bersifat dinamis dan partisipatif.

Teori konstruktivisme memberikan landasan kuat bagi pendekatan pembelajaran abad 21 (Tumanggor, 2021). Menurut (Hyun et al., 2020), pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat diterapkan melalui diskusi, simulasi, studi kasus, dan pemanfaatan teknologi digital untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Peserta didik saat ini merupakan bagian dari generasi digital native, yang sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer. Oleh karena itu, model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah menjadi kurang efektif dalam menjawab kebutuhan belajar mereka. PAI sebagai mata pelajaran yang menekankan nilai, etika, dan spiritualitas harus dikemas dengan cara yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi tersebut.

Integrasi teknologi digital dalam PAI tidak berarti mengubah substansi ajaran Islam, tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan materi ajar dengan metode dan media yang relevan. Penggunaan media interaktif, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, dan *platform e-learning* dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi PAI secara menarik dan menyentuh kebutuhan peserta didik masa kini. Dengan demikian, PAI dapat tetap menjadi pilar penting dalam pendidikan karakter di era digital. Integrasi teknologi dalam pendidikan didukung oleh teori konektivisme yang dikembangkan oleh (Gašević et al., 2015) dan (Downes, 2022). Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan tersimpan dalam jaringan, dan proses belajar adalah kemampuan untuk menghubungkan informasi yang tersebar di berbagai sumber. Dalam pendidikan Islam, ini membuka peluang besar untuk menjelajahi khazanah keislaman melalui berbagai platform digital seperti aplikasi kitab kuning, tafsir digital, dan perpustakaan daring.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI dapat merujuk pada teori multimedia learning yang dikemukakan oleh (Mayer, 2014). Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika informasi disajikan dalam bentuk verbal dan visual secara bersamaan. Model pembelajaran *blended learning* dan *flipped classroom* merupakan implementasi konkret dari integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dalam model *blended learning*, peserta didik mengakses materi secara daring sekaligus mengikuti pembelajaran tatap muka. *Flipped classroom* memungkinkan peserta didik mempelajari materi di rumah melalui video, kemudian mendiskusikannya di kelas. Model ini sangat relevan untuk diterapkan dalam PAI agar materi dapat dipahami lebih dalam dan kontekstual. Dalam konteks ini, penggunaan video ceramah, animasi kisah nabi, infografis hukum Islam, dan aplikasi interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru PAI yang mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Kurangnya pelatihan, keterbatasan infrastruktur, serta resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan tersendiri. Padahal, pemanfaatan teknologi yang tepat dapat memperkuat efektivitas pembelajaran, meningkatkan partisipasi siswa, dan memperluas cakupan materi ajar secara fleksibel dan mendalam. Dalam konteks kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21, PAI memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan penguasaan literasi digital, berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Hal ini membutuhkan perubahan pendekatan dari sekadar transfer ilmu menuju pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana sinergi antara PAI dan teknologi digital dapat diwujudkan secara praktis dalam lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan yang berbasis literatur, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai strategi, model pembelajaran, serta kebijakan yang mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai media penguatan iman dan takwa, tetapi juga sebagai sarana membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan untuk hidup di abad ke-21. Sinergi antara substansi keislaman yang luhur dengan pendekatan teknologi yang modern menjadi kunci dalam menciptakan generasi muslim yang religius, cakap teknologi, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Data primer, yang diperoleh dari literatur seperti jurnal ilmiah, buku, majalah, dan surat kabar yang relevan dengan topik penelitian.
2. Data sekunder, yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru serta siswa sebagai informan utama.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dinamika situasi, peristiwa, peran, pola interaksi, dan struktur kelompok dalam konteks yang diteliti. Peneliti berupaya menjaga keobjektifan dan integritas dalam proses penelaahan data, dengan menyajikan interpretasi yang jujur dan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan maupun dari literatur yang dikaji.

HASIL DAN DISKUSI

Transformasi Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Transformasi paradigma pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan dalam menghadapi tuntutan abad 21 (Rosyad & Maarif, 2020). Pergeseran dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab dinamika perkembangan zaman. Pembelajaran PAI yang sebelumnya didominasi ceramah satu arah kini diarahkan menuju pendekatan yang lebih dialogis, partisipatif, dan berbasis teknologi. Perubahan ini ditopang oleh tuntutan peserta didik yang hidup dalam ekosistem digital, serta kebijakan kurikulum nasional yang mendorong penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, PAI tidak hanya dituntut mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga harus menjadi ruang pembentukan karakter yang responsif terhadap tantangan digital.

Pembelajaran abad 21 menekankan empat kompetensi utama: critical thinking, creativity, communication, dan collaboration (4C). Keempat kompetensi ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan bekerja sama dalam kebaikan (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Dalam konteks ini, guru PAI perlu merekonstruksi metode dan strategi pembelajarannya agar dapat mengembangkan kompetensi tersebut secara utuh. Misalnya, diskusi kelompok berbasis platform daring, proyek digital tentang nilai-nilai Islam, hingga pemanfaatan media visual interaktif untuk memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, transformasi paradigma tidak sekadar perubahan teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan pedagogis dari PAI.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran memiliki peran sentral dalam transformasi ini. Kemampuan guru dalam mengadopsi dan mengadaptasi teknologi digital akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Purwowidodo & Zaini, 2023). Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru dalam bidang literasi digital dan pedagogi digital perlu mendapat perhatian serius. Pelatihan-pelatihan, workshop, dan pengembangan profesional berkelanjutan merupakan langkah yang dapat diambil agar guru tidak tertinggal dalam arus perkembangan teknologi pendidikan (Astuti et al., 2022). Dengan kemampuan yang memadai,

guru dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam membimbing siswa memahami ajaran Islam melalui pendekatan yang relevan dan menyenangkan. Namun demikian, transformasi ini tidak luput dari tantangan. Beberapa guru PAI mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan teknologi secara optimal. Kurangnya akses terhadap sarana dan prasarana digital, terutama di daerah terpencil, menjadi hambatan signifikan. Selain itu, resistensi terhadap perubahan metode yang sudah lama digunakan juga menjadi penghambat dalam proses adaptasi. Oleh karena itu, transformasi paradigma harus diikuti dengan kebijakan pendidikan yang mendukung, seperti penyediaan infrastruktur digital yang merata dan insentif untuk inovasi pembelajaran. Perubahan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya komitmen bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Kesiapan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam transformasi ini. Generasi saat ini dikenal sebagai generasi digital native yang memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi (Wijaya, n.d.). Hal ini dapat menjadi peluang besar bagi guru PAI untuk mengemas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa masa kini. Misalnya, penggunaan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman, pemanfaatan video interaktif untuk menjelaskan materi akidah, serta penggunaan aplikasi kuis daring untuk evaluasi pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran digital dapat meningkatkan motivasi belajar serta membentuk pemahaman keagamaan yang lebih bermakna dan kontekstual. Transformasi pembelajaran juga membuka peluang kolaborasi antar guru lintas disiplin ilmu. Misalnya, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru TIK untuk mengembangkan media pembelajaran interaktif atau membuat proyek digital bertema nilai-nilai keislaman. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga memperkuat integrasi ilmu pengetahuan dan agama yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Sinergi lintas bidang ini juga dapat menjadi model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip interdisipliner abad 21, di mana siswa tidak hanya belajar secara terpisah-pisah, tetapi dalam kerangka yang holistik dan terintegrasi.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI juga memberikan kontribusi dalam pelestarian nilai-nilai Islam secara digital. Melalui blog keislaman, podcast dakwah, video ceramah, atau aplikasi hafalan Al-Qur'an, nilai-nilai Islam dapat terus disebarluaskan dengan cara yang mudah diakses oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda. Ini menjadi bentuk dakwah kontemporer yang efektif dan efisien, serta mampu menjangkau ruang-ruang virtual yang sebelumnya kurang tersentuh oleh pendidikan formal. PAI dengan demikian tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum sekolah, tetapi juga bagian dari ekosistem digital yang membentuk budaya masyarakat.

Dalam konteks globalisasi, transformasi ini juga menjadi strategi untuk memperkuat identitas keislaman peserta didik di tengah arus informasi yang sangat bebas dan tak terkontrol. Tanpa pembekalan yang kuat, peserta didik dapat dengan mudah terpapar informasi keagamaan yang tidak valid atau bahkan bersifat ekstrem. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang berbasis digital harus dibekali dengan prinsip moderasi beragama, pemikiran kritis, dan sikap selektif terhadap informasi yang diperoleh dari internet. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar mampu memfilter dan mengevaluasi informasi sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Transformasi paradigma pembelajaran PAI di era digital bukanlah pilihan, tetapi keharusan. Dunia pendidikan tidak boleh tertinggal dari perkembangan zaman, apalagi dalam hal yang menyangkut pembentukan karakter dan moral generasi penerus bangsa. Dengan melakukan transformasi secara sadar, terencana, dan kolaboratif, pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk pribadi siswa yang religius, cerdas digital, dan berdaya saing global. Transformasi ini harus terus didorong agar PAI mampu menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang hadir di era digital.

Inovasi Media dan Platform Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan peluang besar dalam pengembangan media dan platform digital untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Inovasi dalam media pembelajaran tidak hanya memudahkan proses penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Media

digital seperti video pembelajaran, animasi islami, podcast dakwah, hingga simulasi interaktif kini menjadi sarana yang potensial dalam menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Suwahyu, 2024). Hal ini sangat penting untuk menjawab tantangan pembelajaran abad 21, di mana siswa dituntut lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam proses belajar. Salah satu bentuk inovasi media digital dalam PAI adalah penggunaan video pembelajaran berbasis YouTube atau platform serupa yang menyajikan materi keislaman secara visual dan audio. Video yang dikemas dengan gaya bahasa ringan, animasi menarik, serta narasi yang mudah dipahami dapat membantu siswa memahami materi seperti kisah nabi, nilai akhlak, atau hukum Islam dengan lebih efektif. Bahkan, guru-guru kreatif kini banyak yang membuat kanal YouTube pribadi sebagai media dakwah edukatif yang dapat diakses kapan saja oleh siswa. Video pembelajaran ini juga menjadi alat bantu penting saat pembelajaran daring atau hybrid diterapkan (Dewi et al., 2023).

Platform e-learning juga mengalami perkembangan signifikan dalam menunjang pembelajaran PAI. *Google Classroom*, *Moodle*, *Edmodo*, hingga platform lokal seperti Rumah Belajar telah banyak digunakan untuk mendistribusikan materi, tugas, kuis, dan forum diskusi secara daring. Melalui fitur-fitur interaktif dalam platform tersebut, guru PAI dapat memberikan pengalaman belajar yang fleksibel dan tetap terkontrol. Materi keagamaan yang sebelumnya hanya bersifat teks kini bisa dilengkapi dengan infografis, e-book interaktif, dan bahkan integrasi dengan aplikasi Al-Qur'an digital yang dilengkapi tafsir dan audio. Hal ini memperkaya pemahaman siswa terhadap materi dengan berbagai bentuk penyajian. Tidak hanya dari sisi guru, siswa pun semakin diberdayakan dalam menciptakan produk pembelajaran digital. Dalam proyek pembelajaran, siswa bisa diminta membuat vlog bertema akhlak mulia, membuat infografis tentang rukun Islam, atau mendesain poster digital tentang pentingnya shalat. Aktivitas ini tidak hanya melatih kreativitas dan literasi digital mereka, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam secara kontekstual. Ketika siswa dilibatkan secara aktif sebagai kreator konten keislaman, maka nilai-nilai agama tidak hanya diterima secara pasif, tetapi diinternalisasi dalam bentuk ekspresi yang mereka ciptakan sendiri. Kehadiran aplikasi mobile juga menjadi bagian penting dalam inovasi PAI berbasis digital. Aplikasi seperti Muslim Pro, Umma, Tafsir Al-Misbah, dan Quran Best telah banyak digunakan oleh siswa dan guru dalam menunjang kegiatan belajar keagamaan sehari-hari. Aplikasi tersebut menyediakan fitur lengkap seperti jadwal shalat, pencarian ayat, tafsir, hadits harian, hingga forum komunitas. Penggunaan aplikasi ini membantu membentuk budaya digital islami yang mendukung pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi meluas ke lingkungan digital siswa secara menyeluruh.

Inovasi media digital juga memperkaya metode evaluasi dalam pembelajaran PAI. Guru tidak lagi hanya mengandalkan tes tulis konvensional, tetapi dapat menggunakan kuis online, game edukatif, atau portofolio digital sebagai bentuk penilaian autentik. Platform seperti Kahoot, Quizizz, dan Wordwall sangat membantu dalam menciptakan suasana evaluasi yang menyenangkan sekaligus menantang. Evaluasi yang variatif ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk, bukan hanya hafalan, tetapi juga pemahaman konseptual dan reflektif terhadap nilai-nilai Islam (Kurniawan, 2025).

Penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran PAI juga merupakan inovasi yang penting. Media sosial seperti Instagram, TikTok, atau WhatsApp yang awalnya hanya digunakan untuk hiburan dan komunikasi, kini dimanfaatkan sebagai media dakwah kreatif. Guru dan siswa dapat membagikan konten-konten edukatif, seperti kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, pesan moral, atau refleksi keislaman yang dikemas dalam format yang menarik (Afifah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak harus menjadi ancaman, tetapi dapat dijadikan peluang untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang sesuai dengan karakter generasi digital. Namun, pemanfaatan media dan platform digital dalam pembelajaran PAI tetap membutuhkan landasan pedagogis dan etik yang kuat. Guru perlu memastikan bahwa konten digital yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan tidak mengandung distorsi atau penyimpangan informasi. Selain itu, pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh siswa juga penting untuk menghindari penyalahgunaan

media digital yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, guru harus bertindak sebagai filter informasi dan pembimbing yang cerdas dalam mengarahkan siswa memanfaatkan teknologi untuk kebaikan.

Keberhasilan inovasi media digital dalam pembelajaran PAI juga dipengaruhi oleh dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan. Sekolah yang memiliki infrastruktur digital memadai, dukungan perangkat, serta kebijakan yang mendorong inovasi akan lebih siap melaksanakan pembelajaran berbasis digital. Sebaliknya, jika tidak ada dukungan sistemik, maka pemanfaatan teknologi hanya akan bersifat sporadis dan tidak berdampak signifikan. Oleh karena itu, sinergi antara guru, sekolah, dan pemerintah menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif terhadap integrasi teknologi dan agama. Dengan berkembangnya inovasi media dan platform digital dalam pembelajaran PAI, dapat disimpulkan bahwa teknologi bukanlah ancaman bagi pendidikan agama, melainkan alat yang sangat potensial untuk memperkuat pesan-pesan keislaman secara kontekstual. Inovasi ini mampu menjawab tantangan zaman dan membangun jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam. Namun, inovasi tersebut harus selalu diarahkan pada penguatan karakter, spiritualitas, dan integritas siswa agar teknologi benar-benar menjadi sarana pembebasan dan pencerahan dalam pendidikan agama.

Peran Literasi Digital dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di Era Abad 21

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan selektif dalam menyaring informasi yang tersedia secara masif di ruang digital (Silvana, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital menjadi kunci penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu menavigasi dunia digital tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Literasi digital yang berbasis nilai agama akan membekali siswa dengan kemampuan memilah mana konten yang benar, mana yang hoaks, mana yang mengandung adab, dan mana yang melanggar etika Islam. Literasi digital dalam pembelajaran PAI juga melibatkan pembentukan kesadaran diri siswa terhadap jejak digital (*digital footprint*) yang mereka tinggalkan. Siswa diajak untuk memahami bahwa setiap aktivitas di dunia maya memiliki konsekuensi, baik secara sosial maupun spiritual. Konten yang diunggah, komentar yang ditulis, serta informasi yang dibagikan akan menjadi cerminan kepribadian dan nilai yang mereka anut (Arifin, 2025). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan self-awareness dalam menggunakan teknologi, sehingga karakter Islami yang telah dibentuk di kelas juga tercermin dalam perilaku daring mereka.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan literasi digital yang berbasis nilai Islami kepada siswa. Melalui materi pelajaran yang kontekstual, guru dapat mengaitkan konsep akhlak dalam Islam dengan fenomena-fenomena digital yang sering dihadapi siswa (Adawiyah, 2022). Misalnya, materi tentang tabayyun (klarifikasi informasi) dapat dikaitkan dengan kebiasaan menyebarkan berita tanpa verifikasi di media sosial. Begitu pula dengan nilai amanah dan jujur dalam konteks membuat konten digital, atau pentingnya menjaga lisan dalam berkomentar di forum daring. Keterkaitan materi ini akan menjadikan ajaran agama lebih relevan dan membumi dalam kehidupan digital siswa. Pembelajaran berbasis proyek digital (*project-based learning*) yang mengangkat tema-tema keislaman menjadi sarana efektif untuk mengembangkan literasi digital sekaligus karakter Islami. Dalam proyek ini, siswa dapat diajak membuat kampanye digital tentang toleransi, membuat video edukatif tentang zakat, atau merancang media sosial kelas bertema dakwah. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas dan kerja sama, tetapi juga menjadi pengalaman nyata dalam menyampaikan pesan keislaman secara positif di ruang digital. Ketika siswa terlibat langsung dalam produksi konten, mereka akan lebih sadar akan etika dan nilai yang harus dijaga dalam proses tersebut.

Keterlibatan orang tua juga diperlukan untuk penguatan literasi digital dalam proses pendidikan. Di luar sekolah, orang tua merupakan pengawas utama perilaku digital anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membimbing siswa menggunakan media digital secara bijak sangat penting agar pembentukan karakter Islami berlangsung secara konsisten di semua lingkungan. Sosialisasi, seminar, dan pelatihan parenting digital berbasis Islam dapat menjadi upaya preventif agar siswa tidak terjerumus dalam penggunaan teknologi yang tidak

sehat secara moral maupun spiritual (Tarigan & Putri, 2025). Dalam pengembangan literasi digital Islami, lembaga pendidikan juga perlu membentuk kebijakan yang mendukung ekosistem pembelajaran digital yang aman, sehat, dan produktif. Misalnya, dengan menerapkan kurikulum yang memuat kompetensi literasi digital Islami, menyediakan akses pada sumber-sumber keislaman yang kredibel, serta menyediakan media sekolah yang menjadi contoh ruang digital bernilai edukatif dan religius. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pembentukan ekosistem karakter yang tangguh secara spiritual di era digital.

Di masa depan, peran literasi digital dalam pembelajaran PAI diperkirakan akan semakin vital seiring pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan, metaverse, dan big data. Tantangan-tantangan baru akan muncul dalam bentuk konten virtual yang memerlukan penilaian moral dan etik berbasis ajaran Islam. Oleh karena itu, pembentukan literasi digital Islami harus menjadi agenda strategis dalam pendidikan PAI, agar siswa mampu menjadi insan beriman yang tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab secara akhlak. Dengan demikian, literasi digital yang dikuatkan melalui pembelajaran PAI merupakan elemen penting dalam membentuk karakter Islami siswa yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap interaksi digital siswa akan menjadi tameng moral di tengah derasnya arus informasi. Dalam dunia yang semakin terhubung dan cepat berubah, siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk hidup sebagai Muslim yang cakap teknologi dan kokoh dalam nilai-nilai agama.

KESIMPULAN

Sinergi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan teknologi digital merupakan keniscayaan dalam menjawab tantangan pembelajaran abad 21 yang menuntut integrasi antara kecakapan digital dan penguatan karakter spiritual. PAI, sebagai pilar utama dalam pembentukan akhlak dan nilai moral siswa, perlu bertransformasi mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual. Guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, kreator konten, dan pembimbing spiritual yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan kehidupan digital siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi ajang penyampaian dogma, tetapi juga proses internalisasi nilai dalam ruang belajar yang relevan dan menyentuh kehidupan nyata siswa.

Inovasi media dan platform digital dalam pembelajaran PAI menjadi kunci penting dalam membangun keterlibatan siswa secara aktif. Media seperti video islami, podcast dakwah, aplikasi mobile religi, serta e-learning interaktif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan bermakna. Teknologi juga memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, seperti gamifikasi, penugasan berbasis proyek digital, hingga evaluasi berbasis kuis daring yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Namun, pemanfaatan teknologi ini tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai pedagogis Islam. Inovasi teknologi dalam PAI harus tetap diarahkan pada tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kreativitas guru, dukungan sekolah, dan kebijakan pendidikan agar transformasi digital dalam pembelajaran PAI dapat berlangsung efektif dan bermakna.

Literasi digital yang berbasis nilai keislaman menjadi unsur penting dalam membentuk karakter Islami siswa di era digital. PAI berperan membekali siswa dengan kemampuan untuk bersikap kritis, etis, dan bijak dalam menggunakan media digital, sehingga siswa tidak hanya cakap teknologi tetapi juga kokoh dalam nilai spiritual. Melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran PAI dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam aktivitas digital siswa, termasuk penggunaan media sosial, konsumsi informasi, dan produksi konten. Literasi digital Islami ini akan menjadi tameng moral sekaligus kompas etika yang menuntun siswa menjalani kehidupan di tengah arus globalisasi dan informasi yang serba cepat. Sinergi ini menjadi fondasi kuat untuk mewujudkan generasi Muslim yang tidak hanya

tanggguh secara intelektual dan teknologis, tetapi juga berkarakter mulia dan mampu menjadi agen perubahan positif di era abad 21.

REFERENSI

- Adawiyah, R. (2022). *Peran literasi digital dalam pembelajaran al-qur'an hadis*. Penerbit NEM.
- Afifah, R. D., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2025). Model Problem Based Learning Berbasis Media Sosial: Inovasi Pembelajaran untuk Penanaman Nilai-Nilai Islami. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 17-27.
- Al-Ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=e4QJ73g6D4cC>
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Penerbit Tahta Media*.
- Astuti, R. F., Riyadi, R., & Ellyawati, N. (2022). *Profesi Kependidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Dewi, D. P., Sismulyasih, N., Putri, D. S., & Afni, N. (2023). *Pemain bit ipas pengembangan media interaktif berbasis it ipas*. Cahya Ghani Recovery.
- Downes, S. (2022). Connectivism. *Asian Journal of Distance Education*, 17(1).
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289-297.
- Gašević, D., Dawson, S., & Siemens, G. (2015). Let's not forget: Learning analytics are about learning. *TechTrends*, 59, 64-71.
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Piaget versus vygotsky: Implikasi pendidikan antara persamaan dan perbedaan. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 286-293.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan: peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416-2422.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Mayer, R. E. (2014). *Introduction to multimedia learning*.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.
- Silvana, H. (2024). *PENDIDIKAN LITERASI DIGITAL REMAJA Dalam Penerimaan Pesan Pada Media Sosial-Damera Press*. Damera Press.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suwahyu, I. (2024). Peran Inovasi Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28-41.
- Tarigan, S. B., & Putri, A. N. (2025). Peranan Media Sosial dan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Sopan Anak di Usia Sekolah Dasar Mis Nurul Falah Sibolga. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=grgmEAAAQBAJ>
- Tumanggor, M. (2021). *Berfikir kritis: Cara jitu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21*. Gracias Logis Kreatif.
- Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan pembelajaran abad-21 di sekolah dasar dalam mencapai target dan tujuan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 116-123.
- Wijaya, A. A. (n.d.). *PENTINGNYA LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PENGADAPTASIAN PESERTA DIDIK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*.
- Yunus, M. F., Rusdin, R., & Gusnarib, G. (2024). Menerapkan Konsep Penilaian Holistik dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 433-438.